

Strategi Komunikasi Language Advisory Council dalam Pembelajaran Bahasa Resmi Bagi Santri Baru

Muhammad Alfi Alifuddin, Mohammad Luthfi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor,
Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
e-mail: alifuddin.al@gontor.ac.id

ABSTRACT

Official language learning at Darussalam Gontor Campus 2 is the first step that LAC staff must take to new students. The official language learned by the new student is like the foundation of a building, if the foundation is strong then the building on it will stand firm. Likewise, new students, hold the official language learning is the basis for them as a provision to understand the lessons in the next class. Most of the lessons already use Arabic and English. The research aims to analyze communication strategies and barriers experienced by LAC staff in official language learning for new queues. This research uses qualitative methods. Data collection is done through observation, interviews and documentation. Analyze the results of the study using Miles and Hubberman field data analysis techniques. The results showed that the communication strategy of LAC staff at PMDG Campus 2 in the official language learning for new students was carried out through the selection of new dormitory managers based on their Arabic and English skills, the acquisition of scores on the last exam and the diligent nature of the dormitory board. Mapping the new santri is done by grouping new students based on educational background before entering Gontor 2, the message conveyed by LAC staff through the dormitory manager is packaged in several daily and weekly activities, the selection of appropriate learning media, and the factor that becomes an obstacle is the indifferent attitude of some dormitory administrators towards santri who violates language discipline, and also the association of new santri with old santri

Keywords: *Communication Strategy, Official Language, LAC, Darussalam Gontor Islamic Boarding School, Students.*

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa resmi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh staf LAC kepada santri baru. Bahasa resmi yang dipelajari oleh santri baru bagaikan asas pondasi sebuah bangunan, apabila pondasinya kuat maka bangunan yang ada di atasnya akan berdiri kokoh. Begitupula santri baru, tahan pembelajaran bahasa resmi merupakan asas bagi mereka sebagai bekal untuk memahami pelajaran-pelajaran yang ada di kelas selanjutnya. Sebagian besar pelajaran sudah menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa strategi komunikasi dan hambatan-hambatan yang dialami staf LAC dalam pembelajaran bahasa resmi bagi antri baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa hasil penelitian menggunakan teknik analisa data lapangan Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi staf LAC di PMDG Kampus 2 dalam pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru dilakukan melalui pemilihan pengurus asrama santri baru berdasarkan kemampuan bahasa arab dan inggris yang dimiliki, perolehan nilai pada ujian terakhir dan sifat rajin yang dimiliki oleh pengurus asrama. Pemetaan santri baru dilakukan dengan mengelompokkan santri baru berdasarkan latar pendidikan sebelum masuk Gontor 2, pesan yang disampaikan oleh staf LAC melalui pengurus asrama dikemas dalam beberapa kegiatan harian dan mingguan, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, dan faktor yang menjadi hambatan adalah adanya sikap acuh tak acuh dari beberapa pengurus asrama terhadap santri yang melanggar disiplin bahasa, dan juga pergaulan santri baru dengan santri lama.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Bahasa Resmi, LAC, Pondok Modern Darussalam Gontor, Santri.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia sudah ditakdirkan oleh Allah SWT untuk hidup bermasyarakat. Manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain dengan berbagai bentuk interaksi, misalnya berbicara, berjabat tangan, bercanda, bekerja sama, dan lain sebagainya (Waluyo, 2008). Seluruh interaksi yang dilakukan tidak akan terlepas dari komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk berinteraksi dengan lainnya. Komunikasi yang dilakukan antar individu dapat mempengaruhi individu lainnya, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal (Wiryanto, 2004). Komunikasi tidak sebatas media yang menghubungkan antara satu manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi juga menghubungkan antara manusia dengan lingkungannya. Tanpa adanya komunikasi, interaksi tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan yang ingin dicapai tidak akan pernah terealisasi (Novrica, 2017).

Begitu pula interaksi yang dilakukan oleh seluruh santri yang tinggal didalam Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Interaksi yang dilakukan memiliki unsur-unsur komunikasi didalamnya. Dalam berkomunikasi, seluruh santri diwajibkan untuk menggunakan dua bahasa resmi yang ditetapkan oleh Gontor, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Berbahasa resmi ketika berkomunikasi merupakan salah satu

peraturan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 yang wajib dijalani oleh seluruh santri, baik santri lama maupun santri baru.

Santri baru yang datang ke Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 bukan hanya dari satu daerah saja, melainkan datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri. Selain itu, tiap individu dari santri baru tentu memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sebelum mereka belajar di Gontor Kampus 2. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh dari bagian staf pengasuhan santri berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Santri Baru Kelas 1 Berdasarkan Sekolah Asal

No	Sekolah Asal	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	216
2	Madrasah Ibtidaiyyah	62
TOTAL		278

Tabel 2. Data Jumlah Santri Baru Kelas 1 Intensif Berdasarkan Sekolah Asal

No	Sekolah Asal	Jumlah
1	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	49
2	Pondok Pesantren	34
TOTAL		83

Santri baru yang berasal dari sekolah umum lebih banyak daripada yang berasal dari sekolah agama atau pondok pesantren. Mereka yang berasal dari SD dan SMP

belum terbiasa untuk berbahasa arab maupun inggris dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena tidak semua siswa sekolah umum belajar bahasa arab atau inggris. Jikalau memang ada yang belajar bahasa arab atau inggris, mereka hanya sekedar belajar saja tanpa ada kewajiban untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor, terdapat satu bagian yang memiliki tugas khusus dalam bidang bahasa, yaitu bagian Pembimbing Bahasa atau lebih dikenal dengan Language Advisory Council (LAC). LAC adalah salah satu sektor bagian kedisiplinan yang menangani berjalannya disiplin Bahasa di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Staf bagian ini adalah para guru yang sedang menjalani masa pengabdian yang diberi amanah oleh pondok untuk menegakkan disiplin bahasa yang ada di Gontor Kampus 2, sehingga memiliki wewenang untuk memberi hukuman kepada santri yang melanggar disiplin bahasa. Selain itu, para staf LAC juga dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi seluruh santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 dalam berbahasa resmi yang baik dan benar, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Mereka yang ditempatkan di bagian ini merupakan orang-orang terpilih yang memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris yang lebih baik dari guru-guru lainnya.

Santri baru diibaratkan seperti asas pondasi untuk seluruh proses pembelajaran yang ada di Gontor Kampus 2, mulai dari cara berpakaian, hingga bahasa yang digunakan dalam berbicara. Apabila asas pondasinya sudah kuat, maka bangunan yang akan dibangunpun akan menjadi kokoh. Begitu pula dengan santri baru, mereka harus memperkuat pondasi ini dengan bantuan LAC melalui pengurus asrama. Dalam perihal bahasa, santri baru harus menguasai kosakata yang diajarkan selama mereka belajar di Gontor Kampus 2. Pelajaran yang ada di kelas bagi santri baru memang masih menggunakan bahasa Indonesia, hanya beberapa pelajaran saja yang menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Akan tetapi kosakata tersebut akan menjadi bekal mereka untuk menerapkannya di percakapan sehari-hari dan juga untuk menguasai dan memahami pelajaran yang ada di kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Hal ini karena seluruh pelajaran di kelas tersebut sudah menggunakan bahasa Arab dan Inggris, kecuali pelajaran umum seperti matematika, fisika, kimia, biologi, dan lain sebagainya.

Untuk itu, LAC harus memiliki strategi komunikasi yang baik dan tepat untuk diterapkan kepada santri baru dalam proses pembelajaran bahasa resmi. Hal ini bertujuan agar seluruh santri baru dapat beradaptasi dengan bahasa resmi yang telah ditetapkan oleh Gontor Kampus 2 sehingga

mereka dapat berbicara menggunakan bahasa resmi dalam percakapan sehari-hari dan tidak melanggar peraturan yang ada. Selain itu, ini juga merupakan wujud tanggung jawab yang baik dalam mengemban amanah yang diberikan oleh pondok yaitu mendidik dan mendisiplinkan bahasa seluruh santri khususnya santri baru.

Strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang akan dilakukan untuk melancarkan proses komunikasi dengan memperhatikan seluruh aspek yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi harus diatur dengan sebaik mungkin sehingga dapat dilakukan secara praktis (Restiawan, 2013). Strategi komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Oleh karena itu penetapan perencanaan strategi komunikasi kembali kepada elemen komunikasi seperti yang terdapat pada definisi komunikasi menurut Harold Laswell, yakni *who says what, to whom through what channels, and what effect* (Cangara, 2013).

Penelitian tentang strategi komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab dan Inggris sudah pernah dilakukan, diantaranya adalah penelitian Adib Pangestu Ramadhan dan Mohammad Luthfi pada tahun 2020 yang berjudul "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Al-Istiqomah dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Resmi".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dan hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren Al-Istiqomah dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa resmi bagi seluruh santri dalam berkomunikasi.

Perbedaan penelitian Adib & Luthfi dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Adib berfokus pada strategi komunikasi Pondok Pesantren Al-Istiqomah dalam pembelajaran bahasa Arab bagi seluruh santrinya sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi LAC dalam pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Lokasi penelitian pun berbeda. Penelitian Adib berlokasi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang berada di Lombok sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 yang berada di Ponorogo.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Leora Gusita pada tahun 2017, yang berjudul "Strategi Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Di Kampung Inggris Desa Beringin Kabupaten Kuantan Singingi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh para pengajar di Kampung Inggris desa Beringin Kabupaten Kuantan Singingi, dan juga untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru disana, serta

mengetahui media yang digunakan oleh para pengajar di Kampung Inggris desa Beringin Kabupaten Kuantan Singingi dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi bersama murid-muridnya.

Perbedaan antara penelitian Leora Gusita dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian Gusita adalah strategi komunikasi pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris, sedangkan fokus pada penelitian ini adalah strategi komunikasi pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Lokasi penelitian pun berbeda. Penelitian Gusita berlokasi di Kampung Inggris Desa Beringin Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Selain itu perbedaan juga terdapat pada objek penelitian. Jika penelitian Gusita objeknya adalah siswa yang belajar di Kampung Inggris Desa Beringin Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, maka objek dalam penelitian ini adalah santri baru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2.

Penelitian lain dilakukan oleh Sugeng Susilo Adi dan Zulfikar Davito pada tahun 2017, dengan judul “Strategi Komunikasi Pembelajar Bahasa Asing: Deskripsi Strategi Komunikasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya”.

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan dalam komunikasi bahasa kedua oleh mahasiswa tahun pertama Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Brawijaya. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi mahasiswa dalam mengikuti program Bahasa Inggris di Universitas Brawijaya.

Perbedaan penelitian Adi dan Davito dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Adi dan Davito adalah strategi komunikasi mahasiswa dalam mengikuti program Bahasa Inggris di Universitas Brawijaya sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Perbedaan lainnya terletak pada objek. Penelitian Adi dan Davito objeknya adalah mahasiswa Universitas Brawijaya, sedangkan objek penelitian ini adalah santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Lokasi penelitian pun berbeda. Penelitian Adi dan Davito berlokasi di Universitas Brawijaya, sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dirasakan oleh

subjek/informan penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi dan Tindakan (Alamsyah & Maria, 2017). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk melihat gambaran secara utuh terhadap subjek yang diteliti berdasarkan khalayaknya (Tantry, 2018). Pendekatan studi kasus yakni studi yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya untuk mengumpulkan, mengorganisir dan menganalisis data terkait kasus-kasus yang menjadi perhatian peneliti, kemudian data-data tersebut dibandingkan dan diolah antara satu dengan yang lainnya (Fitrah, 2017).

Informan adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan, data, fakta atau pendapat yang dibutuhkan untuk penelitian (Hamdi, 2014). Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif (Sugiyono, 2015). Subyek pada penelitian ini adalah (1) Ketua bagian Language Advisory Council (LAC) di Gontor Kampus 2 (2) Penanggungjawab asrama santri baru dari staf LAC (3) Penanggungjawab asrama santri baru dari staf Central Language Improvement (CLI) di Gontor Kampus 2 (4) Ketua Penggerak Bahasa dari pengurus asrama santri baru (5) Santri baru di Gontor Kampus 2 dari kelas 1 reguler dan kelas 1 intensif.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Peneliti memilih tempat ini karena Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 adalah salah satu pondok cabang Gontor yang baru menggunakan sistem KMI secara menyeluruh pada tahun 2014, yang sebelumnya hanya digunakan untuk para calon pelajar yang ingin mendaftarkan dirinya untuk belajar di Gontor.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa resmi serta mengamati media-media yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa resmi santri baru di setiap kegiatannya.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai responden yang diteliti (Sugiyono, 2015). Wawancara pada penelitian ini dilakukan sebanyak 10 kali yaitu ketua bagian LAC, penanggungjawab asrama santri baru dari staf LAC, 1 orang staf pengasuhan santri, 2 orang penanggungjawab asrama santri baru dari staf CLI, 1 orang ketua penggerak bahasa santri baru dan 4 orang dari santri baru.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk

memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang diperoleh berupa data pengurus asrama santri baru dari kantor staf Pengasuhan Santri, beberapa foto terkait proses pembelajaran bahasa resmi bagi asrama santri baru dan media-media yang digunakan dalam proses tersebut dari bagian LAC.

Setelah data-data yang dibutuhkan berhasil diperoleh, peneliti melakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan menggunakan metode yang digagas oleh Miles & Hubberman yaitu reduksi data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan (Herdiana, 2015).

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Hengki, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada staf LAC terkait strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada pengurus asrama untuk memastikan kebenaran strategi komunikasi yang disampaikan oleh staf LAC. Kemudian peneliti juga mengkoscek kebenaran yang disampaikan oleh pengurus asrama kepada santri baru melalui wawancara.

Selanjutnya yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Hengki, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti mengkoscek kebenaran dari apa yang disampaikan oleh staf LAC dan pengurus asrama tentang strategi pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru dengan melakukan observasi langsung pada kegiatan-kegiatan bahasa, dan juga mencari dokumentasi apabila diperlukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi komunikasi Language Advisory Council (LAC) Gontor Kampus 2 dalam pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru mengacu pada rumusan strategi berikut: Pertama, Strategi Penetapan Komunikator. Komunikator dalam penelitian ini adalah para pengurus asrama santri baru yang ditetapkan oleh staf LAC dengan bantuan pembimbing santri kelas 5 dari staf Pengasuhan Santri. Terdapat 3 indikator yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, yaitu kredibilitas, daya tarik dan kekuatan. (1) kredibilitas harus dimiliki oleh pengurus asrama selaku komunikator dalam pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru. Kredibilitas seorang pengurus dilihat berdasarkan kapabilitasnya dalam berbahasa arab dan inggris yang baik, perolehan nilai pada ujian terakhir di kelas 4 dan juga

keaktifan dalam segala kegiatan dan organisasi. (2) daya tarik seorang pengurus asrama dapat dilihat dari postur tubuh, cara berpakaian, cara berbicara, dan cara mengajarkan bahasa arab dan inggris kepada santri baru menggunakan media-media yang ada. Peneliti melihat bahwa para santri baru memiliki ketertarikan kepada pengurus yang memiliki cara mengajar yang lucu, yakni dengan memasukkan sedikit jokes ke dalam materi bahasa yang akan diajarkan, sehingga membuat santri tertawa yang pada akhirnya membuat para santri baru semakin antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan. Hal tersebut disampaikan oleh Achmad Sayyid Al-Aulad salah satu santri kelas 1 yang menjelaskan bahwa dia tertarik dengan pengurus asrama yang memiliki cara mengajar yang asik dan lucu. Karena hal itu membuat dia menjadi lebih semangat untuk belajar.

Dan juga para santri baru memiliki ketertarikan kepada pengurus yang memiliki pembawaan yang enak dalam mengajarkan bahasa arab dan inggris. Pembawaan yang enak ini ditunjukkan dengan bahasa Arab dan Inggris yang digunakan oleh pengurus dalam mengajarkan kosakata mudah dipahami oleh santri baru yang ada di asrama. Selain itu juga pengurus asrama yang kreatif dalam mengajar memiliki daya tarik tersendiri. Wujud kreatifitas dalam mengajarkan kosakata Arab atau Inggris ditunjukkan dengan adanya berbagai metode

yang seru dan menarik bagi santri baru. (3) kekuatan seorang komunikator yakni berupa kekuasaan dan jabatan yang dimiliki seseorang sehingga memberikan pengaruh yang kuat kepada komunikan dalam penyampaian pesannya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tiap asrama santri baru menunjukkan bahwa pengurus asrama yang memiliki jabatan tertinggi lebih disegani dan dihormati sehingga memberikan pengaruh kepada seluruh anggotanya. Jabatan tertinggi di asrama dipegang oleh Ketua Rayon dan Ketua Penggerak Bahasa. Ketua Rayon yang memiliki tanggung jawab terhadap berjalannya seluruh disiplin di asrama dan Ketua Penggerak Bahasa yang memiliki tanggung jawab atas proses pembelajaran bahasa dan juga jalannya disiplin bahasa di asrama.

Kedua, strategi penetapan target sasaran. Target sasaran yakni komunikan yang menerima seluruh pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan dalam penelitian ini adalah seluruh santri baru yang akan mempelajari bahasa arab dan inggris di Gontor Kampus 2. Staf LAC melakukan pemetaan terhadap santri baru berdasarkan 2 aspek, yaitu aspek sosiodemografi dan aspek psikologis. (1) pemetaan melalui aspek sosiodemografi dilakukan berdasarkan pendidikan terakhir yang dijalani oleh santri baru sebelum masuk ke Gontor Kampus 2. Pendidikan terakhir

yang dijadikan sebagai acuan untuk pemetaan ini adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), lulusan Madrasah Ibtidaiyyah (MI), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan lulusan Pondok Pesantren. Santri-santri baru yang berasal dari lulusan SD dan MI ditetapkan sebagai santri kelas 1 reguler yang memiliki jenjang pendidikan di Gontor selama 6 tahun, dan santri-santri baru yang berasal dari lulusan SMP dan pondok pesantren ditetapkan sebagai santri kelas 1 intensif yang memiliki jenjang pendidikan di Gontor selama 4 tahun. Santri kelas 1 dan kelas 1 intensif ditempatkan di asrama yang berbeda. Hal ini disampaikan oleh Al-Ustadz Verdika Nafi' Unnas selaku ketua bagian LAC yang mengatakan bahwa pemetaan santri baru terbagi berdasarkan sekolah asal mereka. Santri lulusan SD akan ditempatkan di asrama santri *shighor*, dan santri lulusan SMP akan ditempatkan di asrama santri *kibar*.

(2) Pemetaan melalui aspek psikologis dilakukan dengan cara pengelompokkan santri baru di asrama mereka masing-masing ketika kegiatan-kegiatan bahasa berlangsung pada semester 2. Pengelompokkan ini berdasarkan pada kuat atau lemahnya kemampuan santri baru dalam menguasai bahasa Arab dan Inggris, mengingat bahwa mereka sudah mempelajarinya selama satu semester atau kurang lebih selama 6 bulan.

Ketiga, strategi penyusunan pesan. Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan disampaikan oleh komunikator atau diterima oleh komunikan. Dalam strategi komunikasi, terdapat 4 macam sifat pesan, yaitu persuasif, provokatif, edukatif dan informatif. Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pesan yang disampaikan LAC kepada santri baru hanya tiga sifat saja, yaitu persuasif, edukatif dan informatif. (1) Pesan persuasif. Persuasif berarti pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan mengandung unsur-unsur yang dapat membujuk komunikan. Melalui observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pesan persuasif disampaikan oleh staf LAC dengan memberikan arahan kepada santri baru tentang arah, tujuan dan manfaat dari mempelajari bahasa Arab dan Inggris di Gontor Kampus 2. Arahan yang diberikan bahwa sebagian besar buku-buku karangan ulama-ulama terdahulu tentang agama Islam menggunakan bahasa Arab dan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai referensi utama dalam membuat buku-buku tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan Hadits menggunakan bahasa Arab. Sehingga dengan menguasai dan memahami bahasa Arab akan memudahkan santri-santri baru dalam memahami Al-Qur'an, Hadits dan juga buku-buku para ulama terdahulu. Hal ini selaras dengan hasil

wawancara yang disampaikan oleh Al-Ustadz Verdika Nafi' Unnas selaku ketua bagian LAC yang mengatakan bahwa seluruh santri baru diberikan pengarahan tentang arah dan tujuan dari mempelajari Bahasa asing.

Selain itu Santri baru juga diberi arahan tentang alasan diajarkannya bahasa Inggris di Gontor. Hal itu karena pada zaman ini teknologi sudah berkembang dengan pesat dan didominasi oleh bahasa Inggris. Dan juga bahasa Inggris merupakan bahasa yang sudah disepakati oleh berbagai negara sebagai bahasa internasional. Sehingga dengan menguasai bahasa Inggris dapat menjadi bekal pribadi untuk masa yang akan datang. Nasihat lainnya yang disampaikan oleh LAC kepada santri baru bahwa dalam mempelajari bahasa Arab dan Inggris, agar tidak cepat merasa puas dengan kemampuan bahasa yang sudah mereka dapatkan. Ketika mereka beranjak naik ke kelas 2, kelas 3 dan seterusnya level bahasa yang akan dihadapi pun akan jauh berbeda. Karena apabila seseorang sudah merasa puas dengan apa yang sudah didapat, itu dapat menutup keinginannya tuk terus belajar dan mengejar hal yang lebih besar lagi. Dan itu dapat berdampak buruk terhadap kemampuan bahasa Arab dan Inggris mereka. Padahal masih sangat banyak hal-hal yang masih harus diketahui dan dipelajari tentang bahasa Arab dan Inggris, baik dari segi kosakata-kosakata, kaidah-kaidah, dan lain

sebagainya. Karena sesungguhnya dalam mempelajari bahasa asing tidak hanya cukup menghafal kosakata-kosakata, akan tetapi harus juga mempelajari kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa tersebut. (2) Pesan edukatif. Edukatif berarti pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdapat unsur-unsur pendidikan didalamnya. staf LAC mengemas pesan edukatif dalam 2 jenis kegiatan, kegiatan bahasa harian dan kegiatan bahasa mingguan. Kegiatan bahasa harian ada 2 macam, yaitu *ilqo'* mufrodat dan mahkamah bahasa. *Ilqo'* mufrodat yakni kegiatan yang dilakukan setelah sholat shubuh guna mengajarkan kosakata-kosakata kepada santri baru. Kosakata yang akan diajarkan kepada santri baru sebanyak 3 kosakata yang sudah ditentukan oleh staf LAC. Kosakata-kosakata yang diajarkan kepada santri baru lebih fokus kepada kosakata-kosakata yang berkaitan dengan nama-nama benda yang ada di sekitar mereka, baik benda-benda yang ada di asrama, kelas, dapur, kamar mandi, dan lain sebagainya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammad Husein Arif bahwa pesan-pesan yang disampaikan lebih berfokus kepada kosakata-kosakata nama-benda yang ada di sekitar santri baru.

Selanjutnya kegiatan mahkamah bahasa. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat maghrib dan diikuti oleh santri-santri baru yang melanggar disiplin bahasa. Pelanggaran-pelanggaran tersebut diketahui

dari catatan dan laporan jesus (mata-mata) dari sesama santri baru yang masuk mahkamah bahasa pada hari sebelumnya. Pada kegiatan ini, pengurus menginventarisir kesalahan-kesalahan yang ada, kemudian memberikan hukuman kepada santri yang melanggar dengan mencari bahasa Arab atau Inggris dari kata atau kalimat yang dia ucapkan dalam bahasa Indonesia. Dan kegiatan bahasa mingguan ada 2 macam, yaitu muhadatsah dan acara Jum'at Pagi. Kegiatan muhadatsah ini dilaksanakan setiap hari selasa pagi setelah sholat shubuh. Kegiatan ini hampir sama seperti kegiatan ilqo' mufrodat, akan tetapi terdapat perbedaan pada pesan atau materi yang diajarkan. Jikalau dalam ilqo' mufrodat yang diajarkan adalah kosakata-kosakata, maka dalam muhadatsah pengurus asrama mengajarkan kalimat-kalimat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Adapun acara Jum'at Pagi merupakan kegiatan yang diisi dengan berbagai acara penampilan, seperti bernyanyi, puisi, drama, tebak kata, dan menonton film atau kartun. Seluruh acara yang akan ditampilkan sudah dipersiapkan jauh-jauh hari dan wajib menggunakan bahasa Arab atau Inggris agar tetap ada unsur pembelajaran bahasa resmi didalamnya. (3) Pesan informatif. Informatif berarti pesan yang disampaikan oleh komunikator mengandung unsur-unsur informasi bagi komunikan. Melalui observasi yang dilakukan, peneliti

menemukan bahwa para pengurus asrama ketika ingin menyampaikan sebuah pengumuman atau informasi apapun, mereka menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Walaupun tidak secara langsung mengajarkan bahasa Arab atau Inggris, akan tetapi santri dapat mendengar berbagai macam kosakata yang tidak diajarkan. Tujuannya adalah agar seluruh santri baru terus menerus mendengar bahasa Arab atau Inggris dalam setiap kegiatan dan terciptalah lingkungan berbahasa Arab dan Inggris yang baik.

Keempat, strategi pemilihan media. Media komunikasi adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Terdapat tiga macam media yang dapat digunakan sebagai media komunikasi, yaitu media cetak, media elektronik dan new media. Namun di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 hanya memakai 2 bentuk media, yaitu media cetak dan media elektronik. (1) Media cetak. Media cetak adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar atau tulisan yang berbentuk buku, majalah, dan lain sebagainya. Observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pengurus asrama santri baru menggunakan papan tulis putih sebagai media utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan Inggris bagi anggotanya. Papan tulis putih ini digunakan untuk menulis kosakata-kosakata yang akan

diajarkan kepada seluruh santri baru ketika kegiatan ilqo' mufrodat. Papan tulis putih ini berukuran kecil sehingga memudahkan para pengurus untuk memegangnya dan membawanya mengelilingi seluruh anggota asrama ketika ilqo mufrodat berlangsung. Hal ini disampaikan oleh Al-Ustadz Wahyu Kurniawan selaku ketua bagian LAC yang mengatakan bahwa salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa resmi yaitu papan tulis putih yang sudah dibagikan ke tiap asrama. Papan tulis itu digunakan oleh para pengurus asrama untuk mengajarkan kosakata-kosakata baru.

Dan juga terdapat media cetak lainnya yaitu majalah dinding. Majalah dinding tersebut dibuat oleh santri-santri baru dengan bimbingan pengurus asrama dan diisi dengan berbagai macam konten yang seperti cerita, *muhadatsah* (percakapan) dengan istilah-istilah yang selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari dan juga ada beberapa kosakata yang jarang didengar oleh santri. Tulisan tersebut dipadukan dengan dekorasi-dekorasi berupa ornament, gambar, dan khot agar terlihat lebih menarik dan indah. Majalah dinding ini sepenuhnya menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa Arab atau Inggris. Pada asrama Santiniketan, peneliti menemukan bahwa pengurus disana menggunakan gabus yang sudah dilapisi oleh lakban bening kemudian ditempel di depan tiap kamar anggotanya dan juga di beberapa titik strategis di asrama. Gabus tersebut

digunakan untuk menulis tiga kosakata selain kosakata-kosakata yang diajarkan ketika ilqo' mufrodat. Sehingga selalu terlihat oleh santri ketika mereka keluar atau masuk kamar, dan juga ketika mereka berlalu-lalang di asrama. Kosakata-kosakata yang tertulis di atas gabus tersebut selalu di ganti setiap hari. Sehingga seluruh santri baru mendapatkan kosakata-kosakata baru tidak hanya melalui kegiatan ilqo' mufrodat, tetapi mereka juga mendapatkannya melalui gabus-gabus tersebut. Dan di asrama Al-Azhar Lt.1 dan Al-Azhar Lt.2 peneliti menemukan bahwa pengurus disana menggunakan kertas berukuran sedang yang bertuliskan kosakata-kosakata tentang benda-tenda yang ada di asrama, kemudian kertas tersebut ditempelkan pada benda yang ada. Sehingga ketika santri baru melihat benda tersebut, mereka juga bisa mengetahui bahasa arab dan Inggris dari benda yang mereka lihat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Rizky Mudzkay bahwa pengurus asrama menggunakan kertas yang sudah dituliskan Bahasa arab dan inggris dari benda-benda yang ada di asrama, kemudian kertas-kertas tersebut ditempelkan pada benda sesuai dengan tulisan di atasnya.

Hasil observasi lainnya peneliti menemukan adanya media cetak lain yaitu buku yang berjudul "Al-Fawaid" yang berisikan kumpulan kosakata-kosakata yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa nama-nama benda

maupun kata-kata kerja. Dalam buku ini seluruhnya ditulis dalam 3 bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Buku ini dikarang oleh staf LAC dengan dibantu oleh beberapa guru yang memiliki keunggulan dalam bahasa arab dan Inggris. Buku ini dicetak kemudian dibagikan kepada setiap individu santri baru.

(2) Media elektronik. Media elektronik adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui aliran-aliran listrik, seperti televisi, radio, sound, dan lain sebagainya. Staf LAC menggunakan televisi sebagai media pembelajaran bahasa Arab dan Inggris secara visual. Televisi ini diletakkan pada 3 titik strategis di Gontor 2 ini, yaitu di dapur umum santri, di depan koperasi pelajar dan depan kantor staf LAC. Tujuan dari adanya televisi dimulai dari banyaknya santri-santri yang masih bingung dan asing dengan pengucapan bahasa Arab menggunakan lahjah (logat) asli dari orang Arab. Meskipun terdapat banyak kosakata yang tidak dipahami, setidaknya mereka mendengar bagaimana lahjah asli dari orang Arab ketika mereka berbicara. Video yang diputar di televisi-televisi tersebut diambil dari channel tv Al-Jazeera, salah satu channel televisi arab yang cukup terkenal. Terkadang juga ditayangkan video tentang motivasi dalam belajar, film-film atau kartun yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris, serta lagu-lagu yang berbahasa Arab dan Inggris. Dan juga terdapat media elektronik

lainnya yaitu sound-sound yang terpasang di tiap asrama, termasuk asrama santri baru. Sound-sound tersebut digunakan untuk mendengarkan berbagai macam pengumuman atau panggilan yang disampaikan oleh Bagian Informasi kepada seluruh santri. seluruh pengumuman dan panggilan menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Arab atau Inggris.

Setelah melakukan beberapa strategi, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh staf LAC dalam pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru. Hambatan-hambatan tersebut sebagai berikut: Pertama, hambatan mekanik. Hambatan mekanik yakni hambatan yang terjadi karena rusaknya alat atau media yang digunakan dalam proses komunikasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap media pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru, peneliti menemukan bahwa televisi yang dipasang di beberapa titik strategis mengalami kerusakan berupa layar yang terlihat buram, sehingga menyulitkan santri-santri untuk menikmati tayangan video pada televisi tersebut. Selain televisi, peneliti juga menemukan ada beberapa papan tulis yang digunakan untuk mengajarkan kosakata mengalami kerusakan ringan, seperti ada bagian dari papan tulis yang mengelupas, sehingga membuat tulisan menjadi kurang jelas.

Kedua, hambatan semantik. Hambatan semantik yakni hambatan yang

terjadi karena adanya kesalahan bahasa yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, staf LAC menjelaskan bahwa pergaulan santri baru dengan teman sekelasnya yang dari santri lama membuat beberapa santri baru terkontaminasi dengan bahasa-bahasa yang kurang baik untuk diucapkan. Pada akhirnya ada beberapa santri baru yang ditemukan menggunakan bahasa tersebut. Hambatan semantik lainnya datang dari pengurus asrama santri baru. Bahwa masih ada beberapa pengurus yang terlihat acuh tak acuh ketika menemukan anggotanya berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau melanggar disiplin bahasa lainnya. Dia tidak menegur atau memperingati santri yang melanggar tersebut, melainkan dia membiarkannya seakan-akan santri tersebut tidak melakukan pelanggaran. Sikap acuh tak acuh ini dikhawatirkan akan berdampak pada kegagalan proses pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru.

Penutup

Strategi komunikasi *Language Advisory Council* dalam pembelajaran Bahasa resmi bagi santri baru dilakukan melalui penetapan komunikator, pemetaan komunikasi, penyusunan pesan dan pemilihan media.

Penetapan komunikator dilakukan dengan memilih pengurus asrama santri baru dari santri kelas 5. Proses pemilihan dilakukan melalui musyawarah antara staf

LAC dengan melihat kemampuan bahasa Arab dan Inggris yang dilihat dari sedikitnya jumlah pelanggaran, perolehan nilai ujian terakhir di kelas 4 pada pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab dan Inggris serta keaktifan dalam segala aktifitas, organisasi dan kepanitiaan.

Pemetaan komunikasi dilakukan dengan mengelompokkan santri baru berdasarkan pendidikan terakhir yang dijalani sebelum masuk Gontor Kampus 2. Lulusan SD dan MI ditetapkan sebagai santri kelas 1 dan ditempatkan di asrama santri kelas 1 dan lulusan SMP dan Pondok Pesantren ditetapkan sebagai santri kelas 1 intensif dan ditempatkan di asrama santri kelas 1 intensif. Kemudian di masing-masing asrama dilakukan pengelompokkan kembali terhadap santri baru berdasarkan kuat atau lemahnya kemampuan bahasa arab dan inggris mereka setelah menjalani proses pembelajaran selama 6 bulan.

Penyusunan pesan dilakukan dengan menyampaikan pesan persuasif, pesan edukatif, dan pesan informatif. Pesan persuasif berupa arahan-arahan dan nasihat-nasihat bagi santri baru. Pesan edukatif berupa kosakata-kosakata yang diajarkan dalam kegiatan harian seperti *ilqo' mufrodat* dan mahkamah serta kegiatan mingguan seperti *muhadatsah* dan acara *Jum'at Pagi*. Dan pesan informatif berupa pengumuman-pengumuman yang disampaikan kepada

santri baru dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris.

Pemilihan media pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru dikategorikan dalam 2 jenis media, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak yang digunakan berupa tulisan-tulisan yang ditempel pada benda-benda yang ada di asrama, buku “Al-Fawaid” dan papan tulis putih serta majalah dinding. Media elektronik yang digunakan berupa televisi dan sound yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pengumuman kepada santri baru dengan bahasa arab dan inggris.

Hambatan yang dialami oleh staf LAC dalam pembelajaran bahasa resmi bagi santri baru yaitu hambatan mekanik berupa rusaknya beberapa papan tulis dan televisi. Dan hambatan semantik berupa pergaulan santri baru dengan santri lama dan sikap acuh tak acuh beberapa pengurus asrama terhadap santri baru yang melanggar disiplin bahasa.

Daftar Pustaka

- Adi, S. S., & Davito, Z. (2017). Strategi Komunikasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya. *Erudio (Journal of Educational Innovation)*.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Gusita, L. (2017). Strategi Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa di Kampung Inggris Desa Beringin Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FISIP*.
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Kusumadinata, A. A., & Fitriah, M. (2017). Strategi Komunikasi Pelayanan Publik Melalui Program Pos Pemberdayaan Keluarga. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 229.
- Ramadhan, A. P., & Luthfi, M. (2020). Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Al-Istiqomah dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Resmi. *SAHAFA Journal of Islamic Communication*.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sinaga, C. N. (2017). Strategi Komunikasi Radio Komunitas USUKOM FM Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Jurnal Interaksi*, 2.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, H. A. (2015). Strategi Komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 248.
- Waluyo. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Widiyanarti, T., & Holil, M. (2018). Strategi Komunikasi BPRPI Dalam Mengembalikan Tanah Jaluran

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi*, 6.

Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.